

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BADAK PAMALANG



B
95 982
AK
0

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992



BADAK PAMALANG

Diceritakan kembali oleh:
Lukman Hakim



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi
PB
398.295 982
HAK
l

No Pol.: 922
Tgl : 6-2-92
Trd :

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim

Bendahara Proyek : Suwanda

Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi

Staf Proyek : Ciptodigiyarto

Sujatmo

Warno

ISBN 979 459 225 0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Badak Pamalang* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1988, yang berjudul *Carita Badak Pamalang*, berbahasa Sunda, karangan Ajip Rosidi.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujuhan pula kepada Dra. Nikmah Sunardjo, sebagai penyunting dan Sdr. Didi Kurnia sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. Mengembara.....	1
2. Lahirnya Badak Pamalang.....	13
3. Nusa Bali.....	20
4. Anak Kecil di Taman Bunga.....	29
5. Mengadu Nasib.....	37

1. MENGAMBARA

Di dalam kisah zaman purba, bagaikan dasar seluruh jagat, tersebutlah Cirebon hulu yang subur makmur dan kaya raya. Desanya dilingkung gunung, negerinya di lengkungan lembah. Pohon-pohnnya rimbun rampak, tiang bambu kincir anginnya tinggi tegak. Tanaman segala menjadi: pisangnya turun berjantung, kelapanya turun berseludang. Kekayaannya bertimbun-timbun: desa, kebun buah-buahan, kandang ternak, dan lumpong padinya tidak terhitung, tidak terbilang. Yang menjadi raja di situ adalah Prabu Sunan Uak Eudeum Jaya.

Ketika itu Sunan Uak Eudeum Jaya tengah dihadap oleh para bangsawan Pajajaran. Mereka adalah Kasep Munding Sanggawati, putra mahkota, Kidang Pananjung, Patih Parawa Kalih, Jaksa Gelap Nyawang, dan istrinya Lenggang Pakuan.

"Ke manakah yang dituju, ke mana akan ditempuh? Ya, ke mana yang dimaksud, Nak?" tanya Sunan Uak.

"Ada maksud di hati, Uak, "berdatang sembah Munding Sanggawati, "Hamba mendapat tugas mencari

pengalaman sebelum jadi orang anutan. Karena itu, kami ingin menuju daerah timur seperti dikerjakan yang lain-lain. Dari utara orang datang mengembara ke daerah timur. Dari barat begitu juga. Dari selatan tidak ketinggalan. Dari daerah Pajajaran kami dengar berita itu, dan kami mohon doa akan mengembara ke daerah timur. Mudah-mudahan kami dapat dipinjamkan perahu, Uak.”

“Ah, Nak, terlambat benar ‘kau datang,’ jawab Prabu Sunan Uak, ”Uak mempunyai empat puluh perahu. Sekarang tak satu pun tinggal. Habis dipinjam mereka yang akan mengembara, tak pernah dikembalikan, Nak.”

“Uak beri tahuhan, Nak,” kata Sunan Uak lagi, ”Sebetulnya ada jalan darat ke sana. Namun, tidak mudah ditempuh, tak bisa buat cepat-cepat atau buru-buru. Tidak cukup ditempuh tiga tahun, Nak.”

Maka menyembah lagilah Munding Sanggawati, ”Uak, barangkali masih kebagian. Kami ingin belajar mengembara ke daerah timur. Ingin kami lulus menjadi ratu, kami mohon dipinjami perahu, Uak.”

Sunan Uak merenung, ”Sudah terlambat, Nak, akan ke daerah timur. Perahu empat puluh dipinjam orang, tak ada yang mengembalikan. Tinggal empat sekarang.”

”Apa saja perahu yang empat itu, Uak?”

”Kalau ingin keras dalam culik-menculik ke daerah timur seperti yang lain-lain, pantang terkalahkan dan kena ombak setetes pun, harus memakai perahu Si Beulit Pugur.”

”Perahu apa satunya lagi, Uak?”

”Ada perahu Si Sima Getih, tidak mampu dibawa berperang, Nak.”

”Satunya lagi, Uak?”

"Kalau ingin tidak terkena tetesan ombak di tengah lautan, tidak terkalahkan, harus menggunakan Si Bayuta Ngumbang, nak."

"Satu lagi perahu apa, Uak?"

"Kalau kau ingin menjadi raja, ingin menjadi bangsawan bahagia ke daerah timur seperti yang lain-lain, tetapi banyak hambatannya, apalagi kalau kurang-kurang keahliannya, tidak cukup ilmunya, tidak ampuh dukunnya maka banyak hambatannya. Banyak raja yang serba salah, banyak bangsawan yang sengsara, tetapi akhirnya menjadi raja, menjadi bangsawan mulia, pakailah Si Colat Mas, Nak."

Pada akhirnya, Munding Sanggawati mendapat perahu Si Colat Emas. Sebelum berangkat mereka melakukan upacara mengharapkan keselamatan di dalam perjalanan. Atas perintah Sunan Uak, Lenggang Keneca dimasukkan ke dalam kain Gringsing Wayang dan disimpan di dalam kandungannya oleh Parawa Kalih.

Setelah segala sesuatunya siap, bertolaklah perahu Si Colat Emas dari pantai Cirebon Hulu, dari Waru Doyong tempatnya semula tertambat. Perahu melaju menembus tujuh lapis gelombang. Si Colat Emas terangguk-angguk terjungkit-jangkit, melewati gelombang besar, tiba di gelombang hitam. Menegang tali arang-arang, mengayun tali jaring laba-laba, berdengung, berdesing, berbaur segala bunyi. Layar menggembung, semua awak perahu sibuk, sibuk bukan buatan. Begitulah keadaan Si Colat Emas, seolah-olah di dalam cobaan alam. Akan tetapi, ibaratnya, perahu itu berpayungkan Surah Kulhu, berjangkarkan kalimat syahadat. Ibaratnya, perahu didayung dengan jampi, didayung dengan

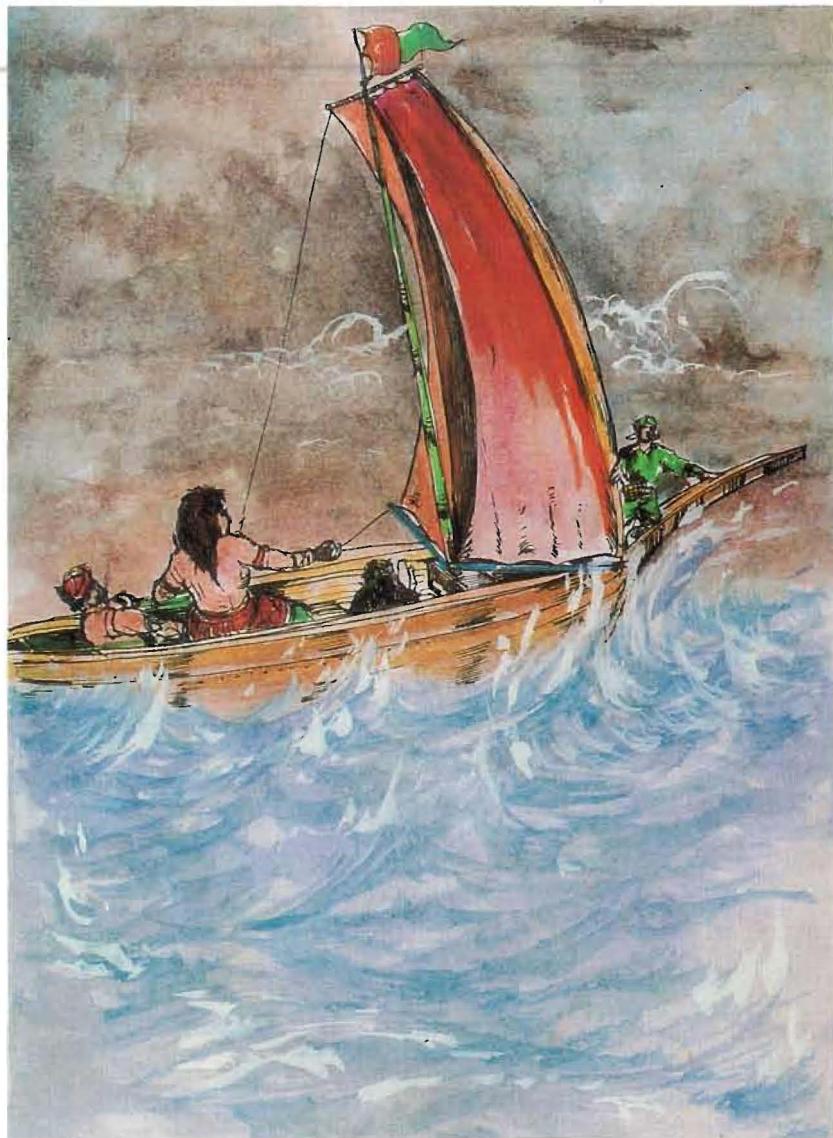
doa, dikayuh oleh orang yang alim, oleh jurumudi yang bijaksana. Perahu makin melaju. Layar besar menadah embun, layar cindai menadah hari, berputar tali-temali. Perahu makin cepat, ke tempat yang hitam bagaikan nila, ke yang hijau bagai danau. Tibalah di tempat yang luas, laut sewu yang seratus depa.

Setiba di tempat yang luas, perahu makin lambat. Makin kuat didayung, perahu malah berhenti di tengah, seolah-olah terpaku di tengah laut. Suasana gelap gulita, dan sunyi sekali.

Patih Parawa Kalih merasa heran akan kejadian itu. Begitu juga Kidang Pananjung, Gelap Nyawang, dan Munding Sanggawati. Berganti-ganti mereka mengeluarkan ilmunya melawan hal yang aneh itu. Pendek cerita, akhirnya perahu itu berjalan juga, terangguk-angguk, terombang-ambing.

Sampailah perahu ke pantai asing. Tanpa kata, Patih Parawa Kalih turun, menambatkan perahu di waru condong. Sampailah mereka di Nusa Bali yang panglimanya Munding Rarangin dan Gajah Rarangin. Panglima sakti jarang tandingannya, saktinya bukan kepalang Putri Nusa Bali terkenal cantik, bernama Nyi Geulang Rarang.

Uak Parawa Kalih menasihati Munding Sanggawati, "Nak, kalau memasuki daerah baru, daerah orang lain, jika mau belajar mengembara ke negeri orang, harus menghormat penguasa daerah itu. Mintalah izin kepada tuan rumah, minta maaf kepada yang menjadi tuan. Kita hidup harus semestinya, Nak, kalau mati harus tertib. Pergi tampak punggung, datang tampak muka, kalau kita ingin belajar mengembara."



*Perahu Si Colast Emas terombang-ombang dihantam ombak tinggi
Awan gelap menghalangi pandangan....*

Patih Parawa Kalih diam sejenak. Kemudian katanya lagi, "Nak, kau harus belajar dari petunjuk, belajar dari pepatah. Petunjuk Sang Ibu, pepatah orang tua-tua, kita hidup ingin teratur, mati ingin tertib, Nak. Marilah, Nak. Kita meminta izin kepada pemilik rumah, menghormat yang punya balai, kalau hendak masuk ke negara ini."

Mendengar itu, Munding Sanggawati, menak Pajajaran yang sengaja mencari pengalaman, menjawab, Uak, menghormat tuan rumah, meminta maaf kepada yang punya balai, mengikuti petunjuk, dan memperhatikan pepatah seperti yang Uak katakan, memanglah benar. Tapi, kita masuk bukan untuk menghamba di negara Nusa Bali. Untuk apa jauh-jauh dari Pajajaran kalau begitu. Saya tidak akan menjadi raja, tidak akan menjadi menak sejati. Saya hanya ingin tahu saja, menyusur tembok dan masuk ke Elong Kencana."

"Marilah kalau begitu, Nak."

Berjalanlah para bangsawan Pajajaran itu menyusur tembok, melalui sawah, mengikuti jalan mendaki dan menurun. Akhirnya, mereka pun berteduh di bawah bayangan pohon beringin besar di luar tembok.

Munding Sanggawati berjalan menuju Elong Kencana, mengetuk-ngetuk pintunya. Kemudian, seorang putri mendekat ke pintu dan bertanya, "Siapakah yang mengetuk-ngetuk pintu?"

"Tolonglah, jangan banyak bertanya dulu, bukakanlah pintunya."

Kemudian pintu dibuka dari dalam, lalu masuklah Munding Sanggawati.

"Siapakah, Tuan? Selama kepala ini melekat di tubuh, selama hamba memiliki telinga ini," kata putri yang

membukakan pintu, "belum pernah hambat melihat atau mendengar Tuan di Nusa Bali."

"Benar, Putri. Dari jauh hamba datang. Dari Pakuan Pajajaran, dari gedung Sangiang Nunggal, yang Nunggal di Pajajaran, dari situlah hamba datang."

"Tentulah Tuan seorang raja atau bangsawan. Apakah maksud dan tujuan Tuan? Apakah Tuan ke Nusa Bali ini mencari barang dagangan ataukah sengaja akan berniaga di sini?"

"Tuan Putri, hamba hendak berusaha mencari kebahagiaan di sini. Bolehlah dikatakan, sebelum bercucu tujuh, pantang kembali ke Pajajaran, Tuan."

Pendek cerita, pribumi dan tamunya itu sangatlah senang berkenalan. Dalam pada itu, Sunan Uak Parawa Kalih menunggu-nunggu di luar tembok kota. Pandang dilepas ke arah perginya Munding Sanggawati. Akan tetapi, seolah-olah malam tak akan terbit pagi, siang tak akan dilanjut malam, yang ditunggu tak kunjung datang.

Kita tinggalkan Parawa Kalih yang sedang menantian dan melihat Munding Sanggawati yang sedang berbincang-bincang dengan putri Nusa Bali di Elong Kencana.

"Tuan, hamba sudah yakin bahwa Tuan adalah raja, atau menak bangsawan. Yang belum hamba tahu adalah nama Tuan."

"Yaah, *geulis* (=cantik), sekadar nama tidak akan hamba beritahukan kalau tidak Geulis memberi tahu dulu."

"Tuan, Geulis memang dari ibunda hamba, sekedar mengikuti sebutan orang seluruh Nusa Bali. Memang sebutan hamba adalah Geulis."

Nah, Geulis. Hamba pun begitu. Sudah sejak dulu, di Pajajaran, di gedung Sangiang Nunggal, yang Nunggal di Pajajaran, seluruh Pajajaran memanggil hamba *Kasep* (=tampan). begitu saja panggilan mereka.”

Begitulah keadaan keduanya. Munding Sanggawati diterima dengan ramah oleh putri, sedangkan Parawa Kalih menanti-nanti di alun-alun.

Kembali kita lihat negara Nusa Bali yang mempunyai dua orang panglima: Munding Rarangin dan Gajah Rarangin. Keduanya panglima sakti tiada bandingan, sakti tak ada yang melawan. Yang menjadi demang adalah Patih Naga Bali, kesabarannya setipis kulit bawang. Kalau marah, sekali ia berucap kedua kali golok menancap. Tuan Putri adalah nyi Gelang Rarang Nimbrang Intan, mestika Nusa Bali. Sanggulnya tinggi, wajahnya cantik tak ada duanya. Begitulah kisah yang dikisahkan orang.

Hari Jumat, tengah hari. Geulis Gelang Rarang Nimbrang Intan terbangun dari tidur siangnya. Ia merasa mendapat firasat. Ia bermimpi, rasanya tertindih langit, tanah merekah, beringin tumbang ditiup angin. Hujan turun menderu-deru, matahari bergelut dengan bulan, dan bintang timur terbit di selatan.

Termenung ia memikirkan mimpiya. Lalu pergilah ia ke istana akan menanyakan arti mimpiya tadi kepada kakaknya, Demang Patih Naga Bali.

”Coba, ceritakan mimpimu itu. Jangan-jangan ada musuh datang. Musuh keras akan kutikam keris, musuh galak kubacok dengan golok. Musuh tidak kita cari, tetapi ketentraman dan ketenangan yang kita harapkan.”

Maka Geulis Gelang Rarang Nimbrang Intan pun

menceritakan mimpiinya.

Mendengar cerita itu, Munding Rarangin termenung sebentar, "Jangan-jangan ada yang mengacak-acak negeri kita. Sudah beberapa minggu, sudah beberapa lama tidak ada yang meronda ke tempat para putri, ke Elong Kencana."

Yang bertugas waktu itu adalah lengser. Demang Patih Naga Bali meninggalkan tempatnya dan cepat-cepat mencari Lengser, sambil berteriak-teriak, "Lengser! Lengser!"

Lengser berlari dengan cepat.

"Tu, lihat Lengser. Bukankah disuruh mengawasi kedatangan musuh? Menjaga Elong Kencana, tempat para putri? Sudah beberapa minggu, sudah sekian lama tak ada yang meronda. Kalau-kalau ada yang mengacak-acak, mengganggu tanpa kita ketahui, Lengser."

"Baik, Tuan," jawab Lengser.

Lengser pun berjalan meronda sambil tak lupa ia membuka payung tanda kebesarannya, langkahnya gagah dan melenggang di antara pohon yang rimbun sambil bersenandung tidak tentu lagunya. Akan tetapi, begitu sampai di luar tembok ia ditakut-takuti oleh Patih Parawa Kalih. Larilah Lengser cepat-cepat seolah-olah tidak memijak tanah lagi.

"Ada apa Lengser, di luar tembok?" tanya Patih Naga Bali.

Lengser diam saja, tidak menjawab. Tubuhnya menggigil seperti orang demam.

"Lengser! Ada apa sebetulnya di luar tembok sana?"

Lengser masih juga diam seribu bahasa. Mukanya

kelihatan pucat pasi.

"Tenang, Lengser. Ada apa di sana?"

Akhirnya, Lengser dapat menenangkan dirinya. Ia menarik napas dalam-dalam. Lalu katanya, "Entahlah, Tuan. Makhluk apa itu? Matanya merah, besar seperti kenong. Hidungnya juga gede, seperti tungku. Badannya belang."

"Coba periksa yang betul. Lengser."

"Ah, tak sanggup, Tuan," kata Lengser sambil mengerutkan badannya, "Tak berani saya ke sana lagi."

"Sudahlah, antarkan aku kalau begitu."

"Baiklah, Tuan. Kalau hanya mengantar, saya bera- ni."

Lengser berjalan di depan. Patih Naga Bali mengikutinya dengan langkah yang gagah. Mereka berjalan beriring-iringan diikuti para pengawal.

"Mana, Lengser. Ke sebelah mana?"

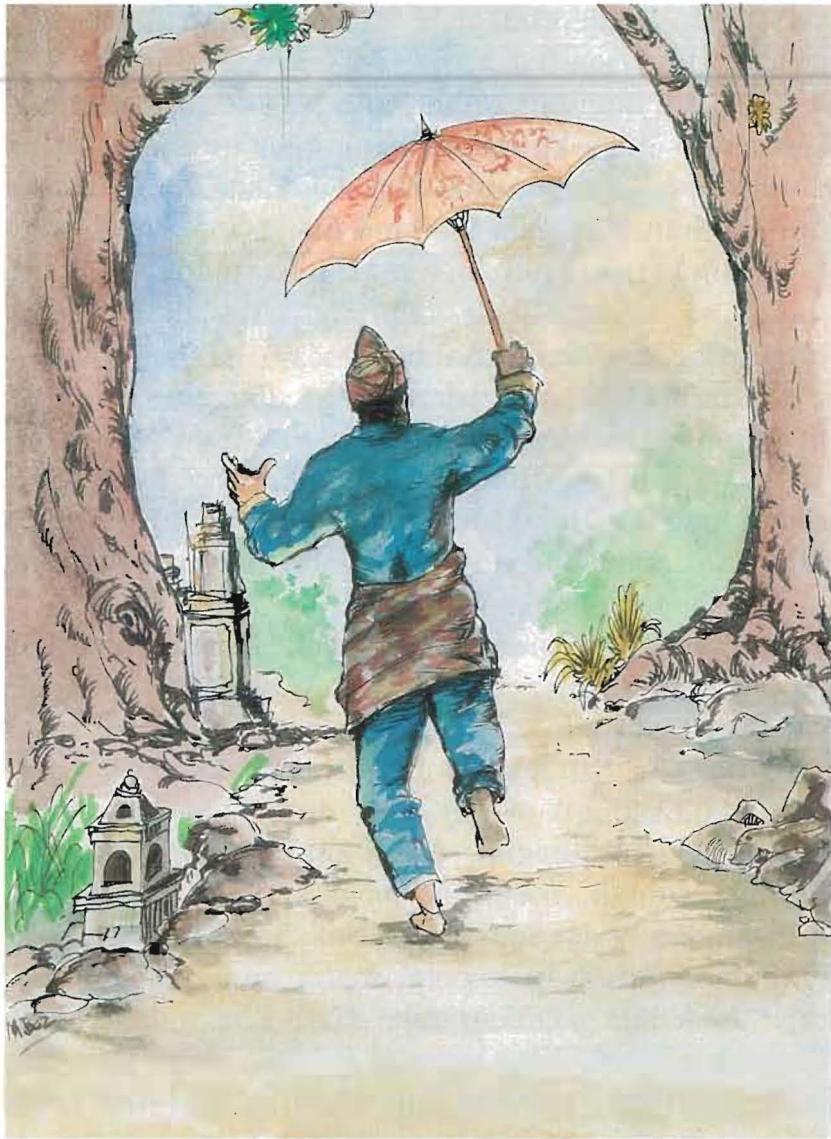
"Ke sini, Juragan. Lewat jalan ini."

Jauh juga mereka berjalan. Akhirnya, Lengser menunjuk sambil berkata dengan suara gemetar, "Itu Tuan. Itu dia, Juragan."

"Ya, itu dia, Lengser. Yang mengganggu negeri kita. Pasti kita hukum," teriak Patih Naga Bali yang berangasan.

Patih Naga Bali sakti tak ada tandingan. Gagah tiada lawan. Ia melompat masuk ke Elong Kencana. Maka Mundung Sanggawati ditangkapnya. Begitu juga patih Parawa Kalih dan lain-lainnya. Mereka dibawa ke penjara besi.

Penjara besi itu berlapis tujuh, selapisnya tujuh kaki tebalnya. Alasnya pun tujuh lapis pula. Tegak kukuh,



*Lengser meronda memakai payung. Langkahnya digagah-gagahkan
Ia bersenandung tak tentu lagunya*

hitam legam, penjara besi itu.

"Penjara, membukalah. Ada makanan untukmu," teriak Patih Naga Bali.

Penjara membuka dan Patih Naga Bali melemparkan tawanannya ke dalam bangunan itu. Setelah itu, dinding penjara menutup lagi. Di dalamnya telah menunggu hantu penjara menanti mangsa.

Patih Parawa Kalih menangkap hantu itu. Ada tujuh semuanya, sebesar-besarnya kambing. habislah hantu itu dibunuh Patih Parawa Kalih.

Para bangsawan Pajajaran yang dikurung di dalam penjara besi merenungkan nasibnya.

"Kita jadi begini karena mengikuti kelakuan Munding Sanggawati, tidak menuruti petunjuk dan melanggar larangan. Sia-sialah jadinya. Ke sini hanya mengantar umur," mereka menggerutu.

Sunan Patih Parawa Kalih memeriksa dinding penjara. Namun, ternyata dinding itu sangat kuat, tak ada yang retak, tak ada celah sama sekali.

Munding Sanggawati berdiri, lalu katanya, "Uak, kalau kita mengikuti petunjuk orang tua-tua, datang menunjukkan hormat, pergi meminta diri kepada pemilik rumah, meminta maaf kepada pemiliknya, memanglah benar semua itu, Uak. Tapi, kalau kita datang menundukkan kepala, mana mungkin kita jadi raja? Baik kita jalankan saja, Uak. Kita mengadu uji dengan penjara. Kita bertapa di sini. Siapa tahu ada bangsawan yang berani, yang tabah, berasal dari tanah Pajajaran. Ayo, kita bertapa saja, Uak."

Begitulah jadinya, mereka yang dise kap di dalam penjara menganggap dirinya sedang bertapa di situ

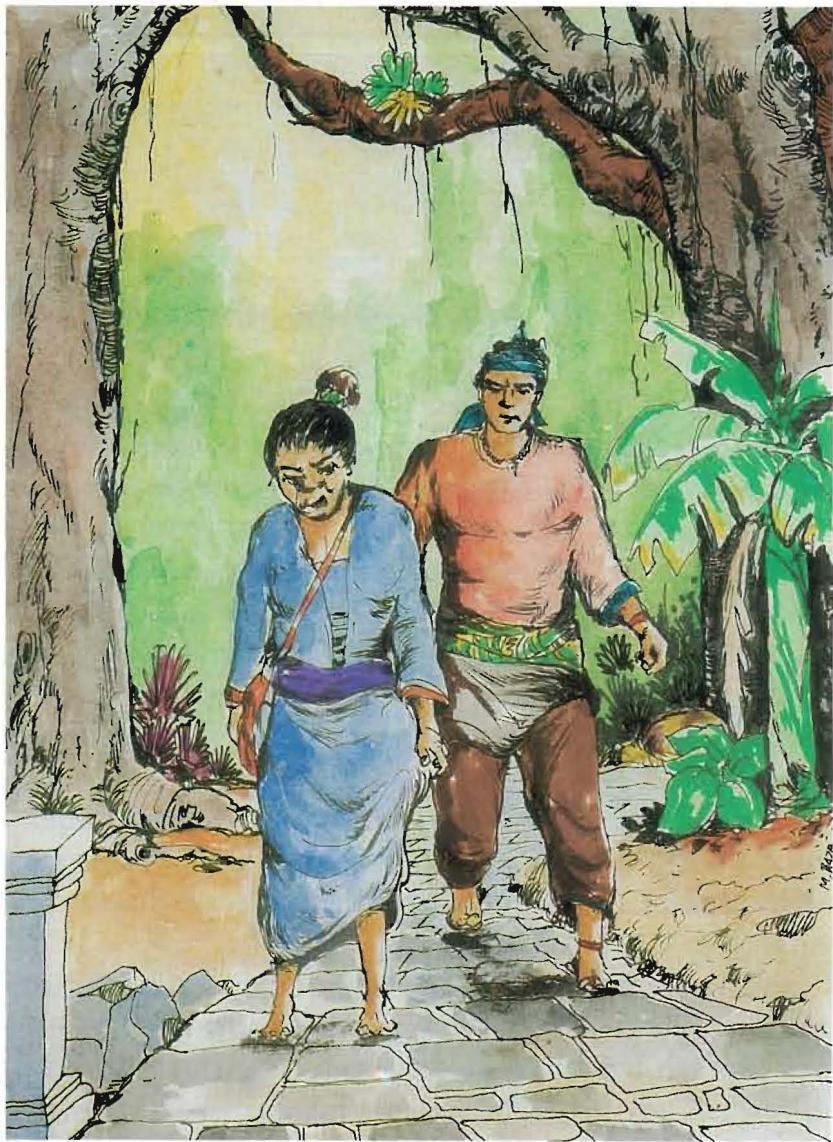
2. LAHIRNYA BADAK PAMALANG

Kembali kita kisahkan keadaan di Pajajaran. Nu Geulis Aci Malati sedang hamil satu bulan ketika ditinggalkan kakandanya. Sekarang sudah tiga bulan hamilnya itu. Aneh-aneh saja mengidamnya. Pagi-pagi ia ingin makan rujak jeruk, sore rujak honje, siang rujak kacem-bang, malam rujak celingcing. Begitulah sampai hamilnya menjadi enam bulan, tujuh bulan, delapan bulan, sampai sembilan bulan. Sekarang ia tidak mau makan, tak mau minum. Ia merintih, menahan sakit akan melahirkan.

Nu Geulis Sekar Melati dan Prabu Munding Malati merawatnya. Maka ketika nyata ia akan melahirkan, disuruhlah Lengser memanggil Nini Paraji, dukun beranak.

Lengser pun berangkat akan memanggil Nini Paraji yang tinggal di sebelah timur kali Cihaliwung.

Setelah bertemu, Lengser pun menceritakan mak-sudnya, "Nini, saya diutus untuk memanggil Nini. Prabu Munding Melati meminta tolong Nini membantu Nu Geulis Aci Melati yang akan melahirkan."



Nini Paraji berjalan diiringi Lengser

Maka Nini Paraji pun menyiapkan segala sesuatunya. Setelah itu berangkat mereka berdua menyeberangi kali Cihaliwung lagi. Sayang, ketika mereka sampai di gedung Sangiang Nunggal, Nu Geulis Aci Melati telah melahirkan.

Tanpa banyak bicara, Nini Paraji mengelilingi Nu Geulis Aci Melati sebanyak tiga kali. Khawatir ada makhluk halus mengganggu maka, Nini Paraji mengunyah banglai, lalu menyemburkannya ke selatan, barat, timur, atas dan bawah. Kemudian ia mengambil tempat menyan dan mengasapi sang ibu serta bayinya.

Sesudah itu, Nini Paraji memandikan sang ibu, mendandaninya, serta membawanya ke Elong Kencana.

Ternyata, setelah diperiksa, si bayi lahir dengan bersih. Tak ada cairan, tak ada darah sama sekali pada tubuhnya. Bahkan, bayi itu juga tidak mempunyai pusat. Namun, bayi itu sehat, tak ada tanda penyakit, ataupun tanda kematian.

Menurut cerita, sudah dua hari Nini Paraji menolong dan merawat ibu serta bayinya. Pada hari ketiga, Nini Paraji akan mengadakan selamatan menginjak tanah. Nini Paraji menyiapkan segala sesuatunya. Pada saatnya, sang bayi digendong oleh dukun beranak itu. Kemudian, ketika kaki bayi disentuhkan ke uang ringgit yang disebar di tanah, sang bayi meminta nama. Bayi itu menjerit sekuat tenaga. Teriaknya menembus mega, menuju langit, begitulah ungkapannya. Ia menjerit, menangis, meminta nama. Si ibu memangku bayinya, membujuknya agar berhenti menangis. Akan tetapi, tangis bayi makin keras. Berbagai kata bujukan telah diucapkan si ibu, tetapi bayi itu masih menangis keras. Begitu juga, Nini

Paraji membujuknya, namun, tetap saja bayi itu menangis kuat-kuat.

Keluarlah Prabu Munding Malati dan tanpa bicara menghampiri bayi itu. Dipegangnya lengan bayi itu kemudian dijinjingnya. Lalu, kaki kanan si kakek dia-yun, maka ... ditendanglah bayi tadi sekeras-kerasnya. Keras benar tendangannya itu sehingga si bayi melayang tinggi. Makin lama makin tinggi sehingga dari bawah tampaknya hanya sebesar capung saja.

Terus meninggi si bayi menuju angkasa, melebihi enggang memburu rangrang, melebihi rangkong memburu pasangan, melebihi tiung memburu gunung. Tinggi sekali melayangnya. Akhirnya, ia membentur mega tunggal.

Begitu membentur mega, si bayi terpelanting kembali ke bawah, memberabat terus menurun, terus.... Si bayi akhirnya tersangkut di pohon kembang cempaka warna. Terslip tangannya sebelah, ia pun tergantung di pohon itu, di tanah Pajajaran. Dalam keadaan seperti itu, si anak kecil tadi terus berteriak setinggi langit, menjerit sampai ke mega. Ia meminta nama.

Kakeknya keluar dari gedung Sangiang Nunggal mencari si bayi. Ketika tampak olehnya anak kecil itu, ia berkata, "Aduh, sayang, mana cucu kakek yang tampan, si mungil, si kecil. Mana manis, mungil, yang payah-payah kakek payungi, kakek hampari. Jangan kautakut kulitmu lecet. kulit lecet kakek jahit. Jangan kautakut tulangmu patah. Tulang patah, kakek sambungkan. jangan kautakut dadamu tercabik. Dada tercabik, kakek tambahkan. Jangan kautakut keningmu tergores. Kening tergores, kakek jahitkan. Engkau laki-laki langit,



Badak Pamalang membentur awan

paling tampan sejagat, alap-alap mega melintang. Mudah-mudahan dapat ‘kau jadi pembela dengan tutur katamu, cerdik cendikia, berani, dan bersih hati.’

Si kakek datang membujuk cucunya. Banyak kata manis untuk menenangkan si bayi, katanya lagi, “Aduh, sayang, cucu kakek, diamlah sayang. Kakek akan memberimu nama, si tampan di antara laki-laki dunia, si gagah alap-alap mega melintang. Hitunglah dalam puluhan, bilanglah dalam dua puluhan, sewindu delapan tahun, setahun dua belas bulan, sebulan tiga puluh hari. Yang tujuh timpalannya lima, yang lima segerajadikan empat, yang empatjadikan tiga, yang tigajadikan dua, yang duajadikan satu. Satu di tubuhmu, sayang.”

Terus lagi si kakek memberi bujukan dan nasihat kepada cucunya, ”Ingatlah manis, akan awal mula, was-pada akan akibat nanti. Awal asal pada nenek dan kakek, akibatnya pada ibu dan bapak. Ibu adalah tonggak keselamatan, bapak adalah pohon kecerobohan. Belum lagi nenek dan kakek kesaktian. Ingatlah akan kebesaran Tuhan.

Biarlah kakek kepulkan asap kemenyan. Kepulan kakek dari menyan putih. Asapnya tak hilang di malam, tak berubah di siang, tidak membeku di embun, tidak meleleh di panas, tidak tergeser angin, dan akan terus melayang menuju cucu kakek. Nenek akan memberimu nama, memberimu panggilan, hasil jerih payah kakek. Mudah-mudahan, itu akan memberimu kejernihan pikiran, memberimu keberanian, membuatmu jadi laki-laki sejati, alap-alap mega melintang, engkaulah si tampan: Badak Pamalang.”

Setelah itu, si bayi tenang, tidak menangis lagi,

masih tergantung di pohon cempaka warna, di bumi
Pajajaran.

3. NUSA BALI

Kita tunda kisah keadaan yang terjadi di bumi Pajajaran dengan si bayi kecil yang tergantung di pohon cempaka warna. Kita kembali ke negeri Nusa Bali. Tersebutlah kisah Demang Patih Naga Bali yang kaya raya. Tak ada yang perlu dipikirkannya. Kudanya delapan puluh dan yang dinaikinya si Manglayu, berwarna coklat belang gambir. Sapi, kucing, manjangan, bebek, kambing, dan keledai pun tidak kekurangan di Nusa Bali. Namun, ada satu hewan peliharaan patih yang lain, yaitu satu-satunya elang botak yang berbulu seperti cabik-cabik, yang merasa ingin bertelur. Burung itu termangu-mangu memikirkan tempat tinggalnya, ya, elang gundul itu perlu sarang untuk bertelur.

"Ke mana mencari bahan sarang?" pikirnya.

"Ah, sudahlah," katanya di dalam hatinya lagi, "Tidak sampai aku memikirkannya. Baik kutanyakan saja kepada Patih Demang Naga Bali sebab tidak boleh aku membuat sarang sembarangan."

Tak lama kemudian, turunlah sang elang menghadap Demang Patih Naga Bali, lalu duduk di hadapannya

seraya berkata,” Tuanku, hamba datang menghadap sebentar saja, singgah hanya sejenak.”

Demang Patih Naga Bali memandang elang itu, kemudian menanyakan maksud kedatangannya.

“Tuanku,” jawab sang elang, “rasanya hamba sedang mengidam karena ingin mempunyai anak. Hamba mohon tempat berteduh akan membuat sarang. Tolong tunjukan kepada hamba tempat untuk membuat sarang dan dari mana bahannya dapat hamba peroleh, Tuan.”

“Pergilah ke sana, ke hutan lengang, ke tanah yang lapang si Awat-Awat. Jangan salah kamu membuat sarang itu. Harus di dahan beringin kurung yang menjulur ke timur. Tak ada pohon yang lebih besar daripada itu di seluruh negeri Nusa Bali. Hanya ada satu beringin kurung di atas taman bunga.”

Setelah itu, terbanglah elang gundul itu menuju hutan lengang di negeri Nusa Bali dan hinggap di dahan beringin kurung. Dari situ mondar-mandir ia membawa batang kayu sebesar-besarnya kerbau dan membuat sarang di dahan yang menjulur ke timur itu.

Pohon beringin yang paling besar di negeri Nusa Bali itu, sejak elang gundul membuat sarang di situ, lama kelamaan menjadi gundul karena daunnya rontok, dan tinggal dahan serta ranting-rantingnya saja.

Makin lama, makin terasa oleh elang itu bahwa saatnya hampir tiba. Sarangnya pun telah selesai.

Tiba saatnya untuk bertelur. Telur elang itu hanya satu butir, tetapi besarnya seperti bakul loak. Induk elang yang sebesar kerbau kebiri itu pun mulai menge-



Elang gundul yang berbulu seperti cabik-cabik itu, tubuhnya sebesar kerbau kebiri, membuat sarang di dahan yang menjulur ke timur di pohon beringin paling besar di negeri Nusa Bali

ram. Tidak banyak lagi ia bepergian karena harus duduk di atas telurnya, mengeraminya.

Minggu berganti minggu, akhirnya genaplah sebulan burung elang besar itu duduk di atas telurnya. Setelah empat puluh hari ia mengeram, tetapi telurnya belum juga menetas, burung itu berpikir, "Apakah aku harus memecahkan sendiri telur ini?"

Mulailah ia mematuk-matuk kulit telur dan lama-lama retak kulit telur itu makin besar. Akhirnya, telur yang dierami itu pun dapat dipecahkannya. Tampaklah anak elang sebesar kerbau muda. Namun, begitu si anak elang membuka mulut, langsung anak elang itu meminta makan.

"Aduh!" pikir induk elang, "dari mana aku harus mencari makan? Ah, lebih baik aku tanyakan saja kepada tuanku."

Induk elang itu pun menghadap Demang Patih Naga Bali, "Tuanku, hamba mohon waktu sedikit. Hamba menghadap tidaklah lama."

"Nah, elang ini telah mengenal manusia. Datang lagi, datang lagi ia ke sini," kata Demang Patih Naga Bali.

"Tuanku, telur hamba telah menetas setelah kulitnya hamba pecahkan. Anak hamba sebesar kerbau muda. Tapi, begitu ia membuka mulut, langsung ia meminta makan. Darimana hamba memperoleh makanan, tuan?"

"Pergilah ke sana. Ambillah sapi, kucing, kijang, menjangan, bebek, kambing, kuda, ataupun keledai yang tidak terpelihara. Pergilah ke tanah lapang tempat berperang, ke pesisir, carilah makan untuk anakmu.

Kalau masih kurang, pergilah ke hutan lebat, tangkaplah hewan-hewan yang ada di situ untuk anakmu."

Dengan tidak banyak bicara, setelah mendapat izin dari tuannya, pergilah elang gundul mencari dan menangkapi hewan dan ternak untuk umpan anaknya. Ke sana ke mari ia terbang dan pulangnya membawa hewan yang dimangsanya. Dalam waktu tidak terlalu lama, habislah sudah kucing, sapi, kijang ataupun menjangan. Di daerah pesisir sudah tak ada lagi yang dapat ditangkapnya. Maka pergilah burung elang gundul itu ke hutan lebat. Di situ ditangkapnya ular besar dan dibawanya ke sarangnya. Sepotong dimakan induk elang, sepotong lagi oleh anaknya. Setelah ular besar habis dimakannya, terbanglah kembali induk elang itu ke hutan raya. ditangkapnya seekor harimau besar. Bintang itu dimakan oleh induk dan anak elang itu. Keduanya sama-sama suka makan. Namun, ketika kemudian dilihatnya ada banteng, binatang itu pun disambar si induk elang. Binatang itu pun mereka lahap bersama.

"Habis sudah. Hutan lebat tak berpenghuni lagi. Tapi, mulut anakku masih saja menganga meminta makanan. Sudah sehari penuh aku mencari, tak satu ekor hewan pun kuperoleh," katanya di dalam hati, "Ah, baik aku tanyakan kepada tuanku."

Dengan segera terbanglah induk elang itu menghadap tuannya. Lalu, elang berbulu sedikit itu duduk bersila di hadapan Demang Patih Naga Bali, kemudian katanya, "Tuanku, mohon hamba menghadap sejenak. Hamba singgah tidaklah lama. Setelah kering keringat, hamba akan pergi kembali."

Lalu elang gundul itu menceritakan bahwa ia tidak berhasil memangsa hewan untuk makan anaknya. Sudah tak ada lagi binatang yang dapat dimangsanya.

Demang Patih Naga Bali yang sedang duduk di paseban Sekapat Wangi, di atas kursi gading malela, berkata, "Pergilah ke timur. Jangan hanya hewan yang kaumangsa. Apa saja, manusia pun boleh. Asal saja kauambil di sebelah timur dan juga janganlah sampai kaumangsa rakyat negeri Nusa Bali."

Setelah diberi izin oleh tuannya, elang gundul itu pun terbang ke timur. Ia akan meninjau bumi, menyusuri mega dan melayang tinggi.

Cepat terbangnya, tinggi mengapungnya. Dari jauh tampaknya elang itu hanya sebesar capung saja. Elang itu pun makin tinggi juga melayang, lalu hinggap di mega melintang. Dari situ pandangnya dilayangkan ke sebelah atas. Kelihatan angkasa luas membentang, bagi lautan tanpa tepi. Tampak mega berlapis-lapis, tujuh lapis susunannya: mega merah dilapisi mega hitam, mega si Karambang, mega si Karembingan, kemudian mega Merah Jambu, mega Ginggas, seterusnya mega Antrakusumah.

Elang gundul mandi keringat. Butir-butir keringat sebesar buah mundi jatuh dari pipi. Dari punggung mengalir butir keringat sebesar kedondong. Segeralah ia mengerahkan kesaktian dan kekuatannya, lalu terbanglah ia ke sebelah timur.

Diamatinya arah selatan, tetapi tak ada yang dapat dimangsanya. Ditatapnya arah barat, ternyata kosong dan tidak ada yang dapat ditangkapnya. Maka diselidiki nya sebelah timur.



Elang gundul bertengger di mega melintang memandang ke sebelah timur

"Nah, itu. Dari Sangiang Mega Melintang, "kata elang gundul, "Ada anak Pajajaran tergantung di pohon kembang cempaka warna."

Terbanglah elang gundul mendekati pohon kembang cempaka warna, dan begitu sampai, "Hup!". Langsung dipatuknya anak kecil tadi, dibawanya mangsanya itu ke mega melintang. Akan tetapi, tanpa berhenti di situ, langsung ia terbang menuju Nusa Bali, dan dilemparkannya mangsa tadi ke sarangnya. Langsung bayi yang dipatuknya itu dilontarkan ke mulut anaknya. Sekarang, si bayi mungil, Badak Pamalang, ada di Nusa Bali.

Rupanya, anak elang tidak mau makan lagi. Maka bayi itu ditelan saja oleh induk elang. Bayi kecil yang sudah mulai siuman, merayap-rayap di dalam perut induk elang.

Makin hari makin besar juga Badak Pamalang di dalam usus burung elang gundul. Sekarang sudah tiga bulan ia diam di situ. Anak elang tidak mau makan apa-apa lagi.

Anak kecil yang ada di dalam usus elang makin besar juga. Kerjanya hanya menarik-narik usus elang. Akibatnya, induk elang itu muntah-muntah. Bertumpuk-tumpuk muntah elang di bawah pohon beringin, jatuh di taman bunga.

Tanpa terasa, telah empat bulan, lima bulan, enam bulan, dan akhirnya genaplah tujuh bulan Badak Pamalang di dalam perut elang. Induk elang itu terus juga muntah-muntah akibat ulah Badak Pamalang.

Bulan kedelapan telah dilalui. Dan kini masuklah

bulan kesembilan Badak Pamalang berada di perut induk elang. ia sudah ingin keluar. Dipikir-pikirnya ke mana akan keluar. Kalau keluar melalui bagian belakang burung, ia tidak tahan akan bau tahinya. Namun, jika ke luar melalui mulut elang, ia kuatir mulut akan dikatupkan dan ia akan tertelan kembali.

Setelah lama ditimbang-timbang, ia memutuskan akan ke luar melalui pantat burung elang itu. Badak Pamalang akan mencoba menahan bau kotoran. Maka sambil meluncur ke bagian belakang burung dan menahan bau, ditariknya juga usus burung elang.

Badak Pamalang keluar dari perut burung dan terjatuh ke bawah pohon beringin, di taman bunga. Induk elang karena ususnya ditarik, mati. Begitu juga anak elang yang tidak makan-makan, mati juga. Bangkai kedua burung itu terbujur berdampingan.

4. ANAK KECIL DI TAMAN BUNGA

Anak kecil yang manis, yang terjatuh di taman bunga di bawah pohon beringin berjalan di antara tumpukan kotoran elang. Anak itu bukan anak Nusa Bali, tetapi anak Pajajaran. Setiap hari, jangankan lagi siang, malam pun anak itu selalu memetiki kembang. Memang anak itu sedang senang bermain. Tak heran, dalam waktu singkat, habislah bunga-bunga di taman itu.

Tersebutlah pemilik taman bunga itu, Geulis Salenggang Kencana amatlah cantik. Boleh dikata, tak ada duanya di Nusa Bali. Pada hari Jumat, tengah hari, pemilik taman bunga itu terbangun dari tidurnya. Ia bermimpi tertimbun langit, alam kacau, beringin besar rubuh dititiup angin. Ketika itu hujan lebat turun dari langit bagai kan dicurahkan, sedangkan matahari berkelahi dengan rembulan. Pada akhirnya, ia merasa seolah-olah tertimpa serangkaian bintang. Itulah mimpi yang sedang dipikirkannya ketika ia terbangun pada siang hari Jumat. Dipikirkannya benar alamat mimpinya itu. Dihitung dan disandinya segala rupa, ketika ia mencari akan makna mimpinya.

Ia tidak ingin menanyakan mimpinya itu kepada kakaknya, tetapi akan dicarinya sendiri. Maka berangkatlah ia dari kediamannya menuju Mega Salaka, terus ke Pajuaran, melewati keraton para bangsawan. Berangkatlah putri ayu itu memakai payung kencana melewati randu kurung tempat menyiksa dan menggantung musuh, melewati kolam yang ditumbuhi seroja besar. Sesudah itu, ia melalui rumpun bunga rincik-rincik bumi, dan sumur si Panyiraman. Dia melangkah terus, menyusur jalan mencari rahasia, mencari petunjuk sehingga sampailah ia di sebelah timur, di pohon-pohon ketapang, pohon kemiri, dan barisan pohon pinang. Ia menyusur jalan, makin lama makin dekatlah ia ke taman bunga.

Sangatlah heran Geulis Salenggang Kencana melihat taman porak poranda. Pohon kembang gundul semua. Dengan tergesa-gesa dibukanya pintu taman. Heranlah ia melihat ada anak kecil yang terus saja memetiki bunga. Dicobanya akan menangkap anak itu. Akan tetapi, selalu saja anak itu dapat mengelak. Setelah sekian lama dikejar-kejar, akhirnya anak kecil itu dapat tertangkap, langsung diciuminya dengan perasaan sayang.

Di Elong Kencana telah ada ayunan di atas tempat tidur. Ayunan itu terbuat dari cindai kembang sulaman sang ibu untuk anak yang ditemukan di taman bunga. Tidaklah mengherankan juga, apabila sesudah itu terdengar lagu kasih sayang meninabobokan si anak. Kemudian, terdengar gelak senda gurau keriangan. Suara ituah yang terdengar oleh Demang Patih Naga Bali ketika ia meronda. Kakak si Ibu ini terkenal sebagai orang

yang pemarah, dan kesabarannya hanya setipis kulit bawang. Sekali berkata, kedua kali golok menebas.

Demang Patih Naga Bali tertegun. Ia heran, dengan siapa adiknya bersenda gurau? Dari luar, ia berteriak, "Geulis, bercanda dengan siapa kamu?"

"Saya sendiri di sini. Tak ada siapa-siapa."

"Mana ada orang bercanda sendiri? Ayo, buka pintunya. Kalau tidak, kudobrak."

Bukannya dibukakan, pintu malah dikuncikan lebih kuat lagi. Ketika dipanggil-panggil lagi, dari dalam tak ada jawaban.

Demang Patih Naga Bali mendobrak pintu sehingga terbuka. Lantas ia melompat ke dalam. Dilihatnya ada ayunan di atas tempat tidur, dan ketika diperiksanya ternyata ada anak kecil.

Demang Patih Naga Bali marah sekali ketika tahu bahwa anak itu adalah anak Pajajaran. Disuruhnya agar anak itu dibunuh saja selagi masih kecil sebab setelah besar tentu akan membawa bencana. Akan tetapi, adiknya tidak sampai hati membunuh anak kecil itu. Dengan perasaan sedih, ibu angkat anak itu berlari ke timur.

Dengan segera, Demang Patih aNaga Bali menenteng anak kecil tadi seperti membawa anak anjing saja layaknya. Lalu anak itu diletakkannya di atas tunggul besi malela dan dihantamnya dengan kawat tujuh belitan. Namun, setiap mengenai tubuh si anak, kawat itu putus-putus.

"Paman, kurang keras pijatannya."

"Kurang ajar, kamu. Berani melawan orang tua, ya?" kata Demang Patih Naga Bali sambil menjinjing si

anak. Kemudian anak itu dijepitnya di pengempa baja. Setelah dijepit, lalu si anak kecil dipukul dengan palu malela. Sekali lagi, alat-alat itu tidak berguna.

"Kurang keras pijatannya, Paman," ejek si anak kecil.

Tentu saja Demang Patih Naga Bali menjadi marah. Kembali tubuh si anak kecil dijinjingnya dan dibawanya ke batu kutil. Di tempat itu tubuh si anak kecil dihantam-hantarkannya ke batu yang tajam-tajam. Dilempar-lemparkan ke batu yang runcing.

"Paman, kurang keras garukannya," ejek si anak kecil lagi.

Sekali lagi tubuhnya dilemparkan ke batu kutil yang tajam itu. Akan tetapi, bukan tubuhnya yang luka, malah batu itu yang hancur, luluh bagaikan jamur kuping.

"Masih gatal, Paman. Harus lebih keras garukannya."

Sekarang Demang Patih Naga Bali kehilangan kesabarannya. Diayunkannya tapak tangannya akan memukul si anak kecil. Apa akibatnya?

Tangan Demang Patih Naga Bali tiba-tiba menjadi seperti lumpuh. Penyakit encok datang menyerangnya tiba-tiba. Berteriak-teriaklah ia memanggil Lengser.

Lengser datang membawakan pecut cindai wulung dari akar kelapa. Dengan segera Lengser memecuti tubuh Demang Patih Naga Bali yang terserang encok. Begitu rasa sakitnya hilang, larilah Demang Patih Naga Bali bersembunyi di bawah tempat tidur. Tidak berani lagi ia menghadapi si anak kecil.

Si anak kecil mencari ibunya. Akan tetapi ketika diketahui bahwa ibunya telah pergi, duduklah ia di

paseban sakapat wangi. Kemudian dengan kesaktiannya dibuatlah oleh si anak kecil itu mustika anjing sebesar landak putih sebagai penunjuk jalan.

Mustika anjing itu berjalan melompat-lompat ke arah timur diikuti oleh si anak kecil. Mereka melewati tempat yang teduh di bawah pohon tanjung dan delima, terus ke timur sampai di alun-alun.

Anak kecil itu terus juga mengikuti mustika anjing yang menjadi penunjuk jalannya. Akhirnya, keduanya sampai di air terjun cimande racun.

Betapa terkejutnya si anak kecil ketika di tepi tebing air terjun ia melihat cemara rambut si ibu. Dari situ, ketika ia memandang ke bawah, telihatlah tubuh ibunya terbujur kaku. Agaknya, sebab hatinya amatlah sedih, si ibu terjun dari atas, dan belum lagi sampai ke dasar, tubuhnya tertahan oleh batu padas yang keras. Melihat hal itu, si anak kecil mengeluarkan lagi kesaktiannya. Ia mengusapkan tangannya ke wajah si ibu, dan si ibu bangkit kembali seperti sediakala.

"Ayo, Bu, kita kembali ke tempat tadi."

"Ke mana, nak?"

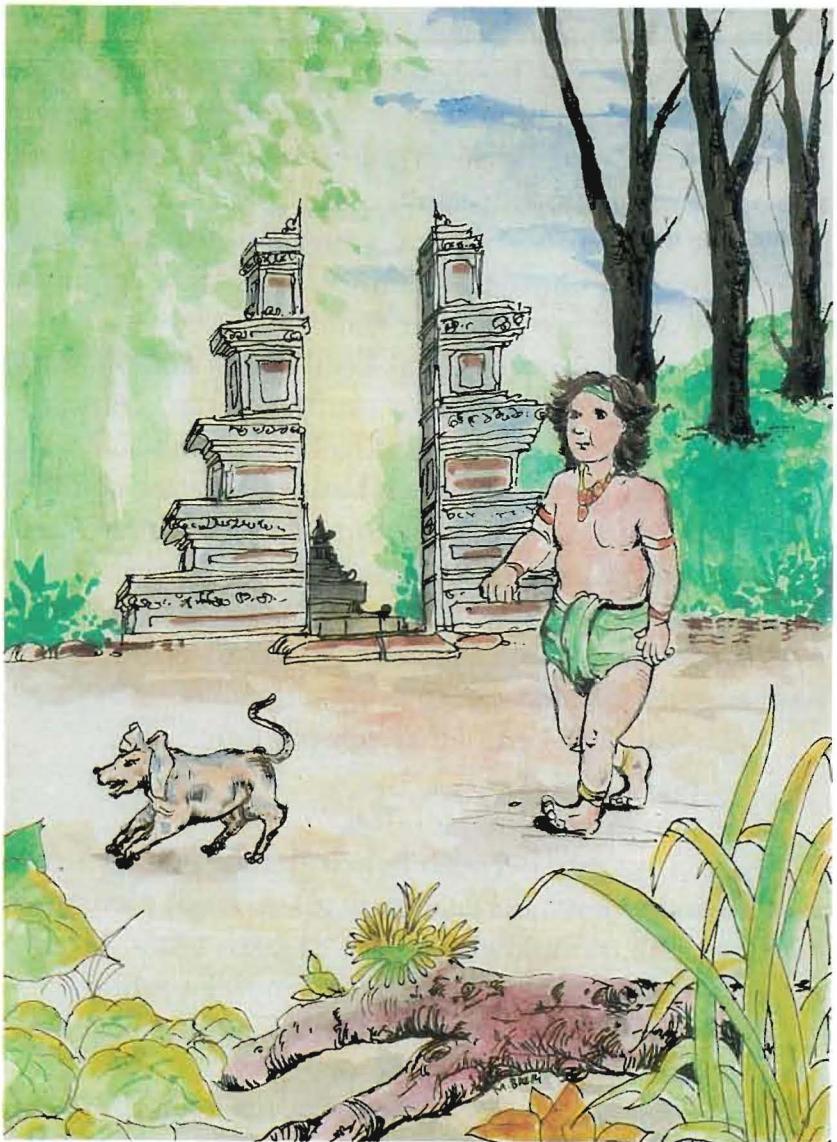
"Ke tempat semula tadi, Ibu."

Keduanya pun berjalan keluar dari hutan. Akhirnya setelah sekian lama berjalan naik turun bukit menyusuri jalan setapak, sampailah mereka di jalan besar. Mereka memasuki kota, lalu tiba di tempat mereka semula.

Secara singkat, kembalilah ibu dan anak itu ke tempat asal, serta hidup seperti sediakala.

Pada suatu hari si anak kecil merengek kepada ibunya, "Bu, kesal saya, tak ada teman bermain."

Mendengar rengekan itu si ibu, yang memang sakti,



Si anak kecil mengikuti mustika anjing menuju ke timur, mencari ibunya

mengeluarkan kain tenun tua. Kain itu diletakkan di tengah rumah. Kemudian ia membakar kemenyan lalu mengelilingi kain itu tiga kali. Setelah selesai, ketika ia membuka kain tenun itu, tampaklah seekor ayam. Ayam itu diberi nama si Kentri Aji Malang Dewa. Ayam itu bukan sembarang ayam, melainkan ayam zaman dahulu, ketika ayam masih dapat berbicara. Dengan demikian, Badak Pamalang telah mempunyai teman bermain.

Pagi-pagi benar si ibu mendandani keduanya. Mereka diberi pakaian cindai kembang-kembang hasil sulaman sang ibu. Keduanya lalu bermain ke pasar negeri Nusa Bali. Sehari suntuk mereka bermain di situ.

Pulangnya, sore hari, baju cindai yang mereka kenakan dilepas oleh Badak Pamalang. keduanya pulang bertelanjang baju. Di rumah, Badak Pamalang berbohong, "Bu, orang-orang Nusa Bali nakal. Baju kami yang bagus mereka perebutkan sampai hilang."

Setelah itu, Badak Pamalang tinggal di rumah bersama Kentri. Sekarang ia meminta permainan kepada ibunya. Ibunya yang sakti itu membuatkan permainan berupa sepasang undur-undur besar, yang tubuhnya sebesar gendang. Seekor untuk Badak Pamalang, seekor lagi untuk si Kentri.

Keduanya pun ramai mengadu undur-undur. masing-masing. Siang malam mereka bermain di bawah tempat tidur. Lama-kelamaan undur-undur Badak Pamalang terdesak dan akhirnya mati oleh lawannya. Badak Pamalang menjadi iri hati karena undur-undur Kentri masih ada. Oleh karena itu, undur- undur Kentri dibunuhnya. Dengan demikian, keduanya tidak mem-

punya permainan lagi. Hal itu membuat Badak Pamalang menjadi kesal.

5. MENGADU NASIB

Badak Pamalang dan Kentri termenung-menung saja karena mereka sudah tidak mempunyai permainan lagi. Untuk menghilangkan kekesalannya, ia menanyakan pengalaman Kentri yang sudah lebih dahulu ada di Nusa Bali.

"Tuan," jawab Kentri ragu-ragu, "entah benar, entah tidak, entah kabar bohong, entah nyata, hamba dengar dari balik kain tenun dulu bahwa ada raja yang dihukum, bangsawan yang teraniaya di dalam penjara besi di pinggir negeri."

"Waduh, Kentri," teriak Badak Pamalang dengan gembira, "Ayo, kita lepaskan mereka, jika hal itu benar. Tidakkah kausenang jika mereka mengangkat kita anak?"

"Ah, tak sanggup, Tuan. Kita tak akan sanggup. Penjara itu tujuh lapis, selapisnya tujuh kaki tebalnya. Tak dapat digores, tak ada retaknya. Hitam, mulus, tidak bertepi. Di bawah, tujuh lapis juga alasnya, Tuan."

"Ayolah, Kentri, mari kita buka. Tentu kita diaku anak."

Kentri tetap tidak mau. Ia yakin, mereka berdua tidak akan sanggup berbuat apa-apa. Akan tetapi, pada akhirnya, setelah dikatakan bahwa Badak Pamalang hanya minta diantarkan saja, maulah ia pergi ke sana.

Kentri pun berjalan di depan menunjukkan jalan. Di belakangnya, Badak Pamalang mengikuti. Setelah sekitan lama berjalan, sampailah mereka ke tempat yang dituju.

Badak Pamalang merasa kagum melihat penjara besi itu. Warnanya hitam legam, tanpa sambungan, tanpa jalan masuk. Ketika didekati dan dipegangnya, terasa udara dingin mengalir ke tangannya dari dinding penjara itu. Dinginnya terus menyusup ke tulang-belulang.

Tiga kali dikelilinginya bangunan itu sambil mencari-cari celah untuk masuk. Akan tetapi, tak ada celah sama sekali. Badak Pamalang pun duduk termangu-mangu. Dengan kesaktiannya, ia mengubah diri menjadi kelelawar besar. Terbsanglah ia ke puncak penjara. Di situ dicari-carinya jalan masuk.

"Kentri," teriaknya tiba-tiba, "rupanya ada tiga lubang sebesar jarum. Ayo kita periksa, benarkah ada raja di dalam sana?"

Badak Pamalang menusukkan tangkai daun yang berupa buluh kecil. Lalu diisapnya dengan hidungnya. Benar saja! Ternyata ada harum bunga melati, tanda ada raja di dalam penjara itu.

Badak Pamalang kemudian turun dan meminta Kentri menyingkir. Kemudian dikeluarkannya kesaktiannya. Tangannya dikembangkan, dan tapak tangannya membesar.

"Penjara, kalau kamu mau hidup, menyingkirlah,"

katanya, "kalau kamu tetap di situ, tentu kamu mati." Kemudian dihantamnya dinding penjara. Kukunya mencabik-cabik. Sejenak udara menjadi gelap. Debu biterangan seperti kabut tebal. Penjara besi malela hancur lebur. Di pasar Naga Bali pun terjadi hujan besi. Ada kepingan kecil, ada juga kepingan besar. Siang malam terjadi hujan besi di pasar Naga Bali karena besi bekas hancuran penjara itu.

Setelah debu hilang, tampaklah orang yang semula dikurung di dalam penjara.

"Kentri," teriak Badak Pamalang, "Ini si Paman. Tidak bisa berjalan. Kurus kering, bertahun-tahun di-penjarakan. Ke mana kita mencari makanan:"

"Tuan, lebih baik kita kembali ke kota," jawab Kentri, "kita minta makanan di pasar."

"Ah, Kentri, lebih baik kita ke hutan mencari buah-buahan dan daun-daun. Mudah-mudahan Paman sem-buh."

Berjalanlah keduanya menuju hutan lebat. Beber-palamanya mereka berjalan, sampailah mereka ke bawah sebuah pohon besar.

"Aku naik dulu, Kentri," kata Badak Pamalang. Begitu selesai berbicara, anak itu telah memanjat pohon tadi. Dari Batang yang besar, ia berpindah ke dahan. Dari satu dahan ke dahan lain, kemudian ia ke ranting-ranting, dan terus ke ujung pohon, akhirnya ia duduk di ujung daun yang paling atas. Dari situ ia memandang ke segala arah.

"Itu, Kentri," katanya sambil menunjuk ke selatan timur, "di situ ada nenek dan kakek yang sedang membuat keranjang besar. Ia menganyamnya dari sebuah bambu

betung besar."

Setelah itu Badak Pamalang cepat turun, lalu katanya, "Ayo, Kentri, kita ke sana. Kita pinjam keranjang itu, kemudian kita meminta makanan."

Pendek cerita, sampailah keduanya di tempat nenek dan kakek penganyam. Mereka mengatakan memerlukan keranjang bambu yang paling besar. Kakek dan nenek itu akhirnya memberikan keranjang bambu anyamannya.

Kentri mengeluarkan kesaktiannya. Tiga kali ia mengelilingi keranjang besar itu. Tiba-tiba keranjang bambu itu melayang cepat, menimbulkan ketakutan pada hewan-hewan rimba. Pohon yang dilaluinya tumbang. Gunung yang diterjangnya runtuh. akhirnya keranjang itu tiba di pasar Nusa Bali.

Pasar Nusa Bali yang besar menjadi sempit oleh satu keranjang tadi. Kentri pun meminta makanan kepada para pedagang. Ia meminta nasi, garam, ikan, sirih, kapur, dan lain-lain. Ada pedagang yang memberi karena terpaksa, ada juga yang karena takut. Pendeknya, dalam waktu yang tidak lama, keranjang itu pun penuh-lah dengan barang dagangan sepasar.

Kentri menunjukkan kesaktiannya lagi. Tiga kali ia mengelilingi keranjang itu, maka keranjang yang penuh itu pun melayang ke tempat bekas penjara.

"Silakan, Paman. Makanlah," kata Badak Pamalang.

Karena makanan itu, segarlah kembali Ki Paman yang tadinya sudah lemah sebab bertahun-tahun dipenjarakan.

Setelah Ki Paman sehat kembali, Badak Pamalang menanyakan kepada Kentri ke mana ia harus mencari

makanan lagi. Tidak tahu ia harus ke mana.

"Tuan," jawab Kentri, "Cobalah ke simpang empat. Biasanya, dari negara Genggelang, ada Suragenggeng dan Suraganggang yang menghadap Raja Nusa Bali membawa delapan puluh pikul. Kadang-kadang setiap minggu, tetapi sering juga setiap hari."

Badak Pamalang pergi ke simpang empat. Terlebih dahulu ia meminta terasi dan melumuri tubuhnya dengan terasi. Kini ia seperti seorang anak yang borok.

Badak Pamalang duduk di simpang empat dan menunggu Suragenggeng dan Suraganggang. Setelah kedua orang itu datang, Badak Pamalang yang menyamar sebagai anak kecil borok meminta tolong kepada keduanya.

Suragenggeng dan Suraganggang menyerahkan barang yang dipikulnya. Badak Pamalang memikulnya. Akan tetapi, secara diam-diam ia menyimpang dan tidak mengikuti kedua orang tadi. Dibawanya buah-buahan itu ke penjara besi.

Selesai makan dan Ki Paman sehat kembali, Badak Pamalang bermaksud akan mencarikan pakaian. Akan tetapi, ia belum tahu siapa sebenarnya Ki Paman itu. Waktu ia memeriksa, Ki Paman balik bertanya, "Mestinya kami yang lebih tua, menanyaimu, Nak. Kamu ini tampaknya bukan anak Nusa Bali. Dari mana asalmu?"

"Paman, saya dari Pajajaran, dari Gedung Sangiang Nunggal."

"Siapa ibu-bapakmu?"

"Paman, ibu bapa, kakek nenek saya dari keluarga Siliwngi, Ratu Anom Pajajaran, Prabu Geledeg Wayang, Geulis Aci Malati ibu saya, dan Prabu Munding Malati

ayah saya, dari Gedung Sangiang Nunggal, yang mennggal di jagat Pajajaran.”

Yang baru terbebas dari kurungan, dan tidak lain adalah Kidang Pananjung, Jaksa Uak Gelap Nyawang, dan Patih Parawa Kalih sangatlah senang mendengar keterangan Badak Pamalang. Ternyata, yang membebaskan mereka dari Pajajaran juga. Begitu juga Geulis Salenggang Pakuan, serta Munding Sanggawati.

Badak Pamalang membelikan pakaian yang sesuai dengan kebangsawanannya orang Pajajaran kepada mereka yang baru dibebaskan itu. Setelah mereka berdandan sebagaimana bangsawan Pajajaran layaknya, bersama Badak Pamalang dan Kentri, semua kembali ke kota.

Kidang Pananjung mengeluarkan kain pusaka untuk menyihir orang Nusa Bali. Munding Rarangin, Gajah Rarangin, dan Demang Patih Naga Bali pun tekena sihir itu. Mata mereka terbuka, tetapi tidak melihat.

Badak Pamalang mengajak mereka menemui Sunan Ibu. Satu per satu mereka meminta restu Sunan Ibu.

Badak Pamalang tiba di alun-alun. Dengan kesaktiannya dihancurkannya besi malela. Mula-mula agak payah ia menghantamnya. Akan tetapi, pada akhirnya dapatlah dimusnahkan oleh Badak Pamalang besi malela itu.

Sesudah itu, Badak Pamalang mengalahkan besi kuning. Kemudian datang sepasang ular besar menyerangnya. Mula-mula ular betina. Akan tetapi, ditahannya dengan tangan kanan dan diimbangi dengan tangan kiri, langsung dihantamnya. Begitu juga ular yang jantan. Akhirnya, tinggal bangkainya saja lagi. Jimat yang ada pada ular itu sebesar biji kacang dan tersimpan di

dalam cupu, diambilnya. Jimat itu ditelannya.

Ular telah binasa, kini datang badak putih. namun, Badak Pamalang dapat mengalahkan lawannya juga. Begitu pula ketika muncul laba-laba, Badak Pamalang dapat mengalahkannya.

Setelah itu, keluar pula macan. kali ini pun Badak Pamalang dapat mengalahkannya.

Munding Rarangin dan Gajah Rarangin pun akhirnya berlawan dengan Badak Pamalang. Terjadilah perkelahian hebat. Ketiganya bergulung-gulung seperti bola hitam, saling hantam dan saling pukul. Mereka menghantam ke kiri, mengelak ke kanan, berguling ke barat dan berguling ke timur. Yang mendongak ditonjok, yang merunduk disodok, yang tegak ditendang, yang tunduk disikut. Pendek kata, semua mencari kesempatan memukul, menendang, dan mengalahkan.

Rupanya, Gajah Rarangin yang menemui ajal lebih dulu. Tubuhnya terbujur kaku. Disusul kemudian oleh Munding Rarangin, yang juga tidak kuat melawan Badak Pamalang.

Akhirnya, Demang Patih Naga Bali turun ke gelanggang. Keduanya saling pukul dan saling tendang. Tampaknya, keduanya sama kuat, keduanya sama tangguh. Hantaman dan tendangan lawan masing-masing seolah-olah tak ada bekasnya.

Keduanya pun saling mengadu kesaktian. Punggung beradu punggung, maka api pun memancar. Pohon pun tumbang kena tendang, rubuh kena sentuh mereka. Pendeknya, pertarungan itu sungguh-sungguh hebat.

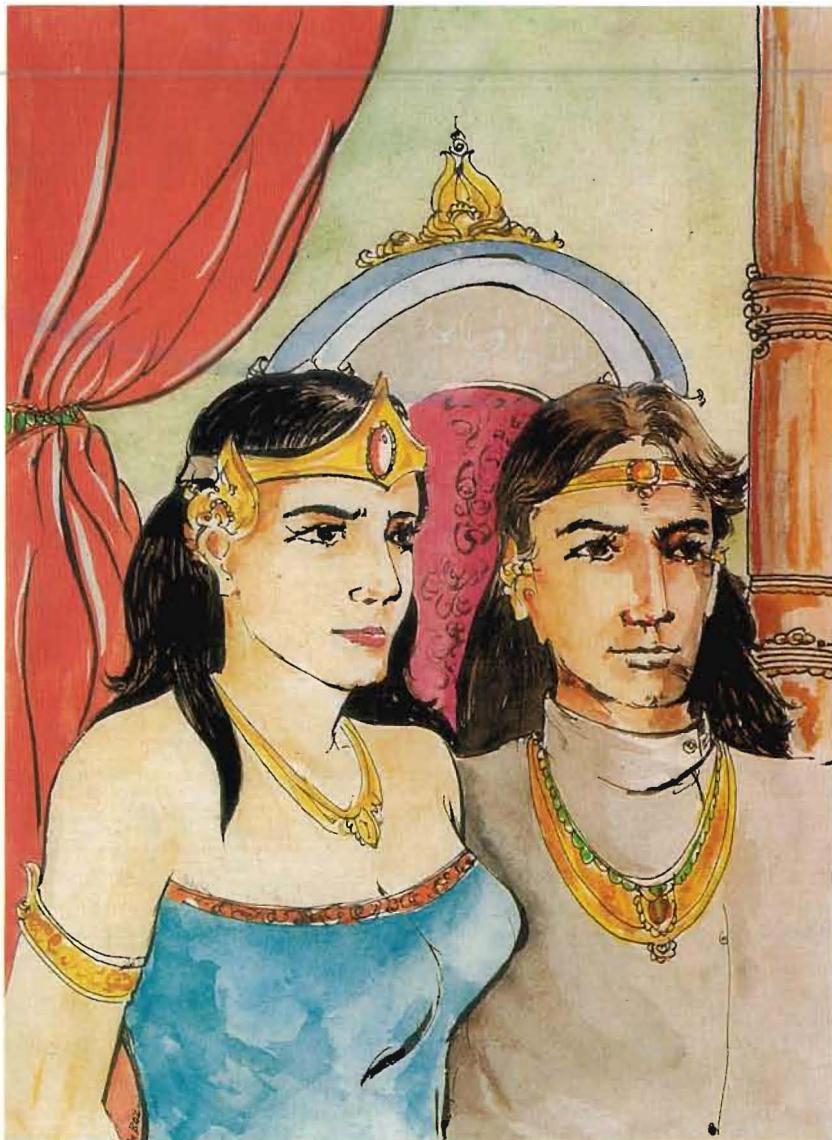
Lama-kelamaan, Demang Patih Naga Bali makin

terdesak. Ia lebih banyak lupa daripada ingat. Baru saja tubuhnya tegak, ia telah kena hantam lagi. Ketika tertunduk ia kena sodok lagi.

Akhirnya, Demang Patih Naga Bali tak sanggup lagi melawan Badak Pamalang. Ia takluk dan mengaku raja kepada bangsawan Pajajaran itu. Pasukannya, kekayaannya, dan ternaknya semua diserahkannya kepada pihak yang mengalahkannya.

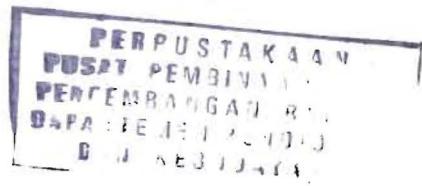
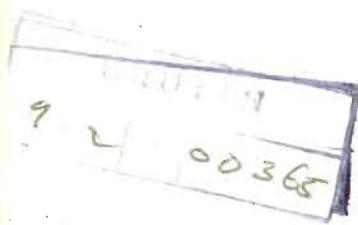
Setelah Demang Patih Naga Bali mengaku kalah, Badak Pamalang meniup ubun-ubun Munding Rarangin dan Gajah Rarangin. Keduanya hidup lagi seperti semula. Semuanya menyatakan tunduk takluk kepada Pakuan Pajajaran.

Setelah itu, Badak Pamalang menyerahkan Sunan Ibu kepada Munding Sanggawati, dan mengumumkan bahwa Nusa Bali telah mempunyai raja dan ratu baru, Munding Sanggawati. Pejabat lainnya adalah Kidang Pananjung. Patihnya Parawa Kalih, orang kuat dari Pajajaran. Sejak itu, tercapailah cita-cita mereka yang mengembara dari tanah Pajajaran.



Munding Sanggawati akhirnya menjadi raja di Nusa Bali. Sejak itu tercapailah cita-cita mereka yang mengembara dari Pajajaran

07 - 3215



398.
H